Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri barang konsumsi merupakan bagian dari perusahaan industri manufaktur, yaitu perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi. Barang konsumsi memiliki karakteristik khusus, yaitu produknya dibutuhkan oleh banyak orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam Bursa Efek Indonesia, sektor industri barang konsumsi dibagi ke dalam lima sub-sektor, yaitu: makanan dan minuman, rokok, farmasi, peralatan rumah tangga, serta kosmetik dan keperluan rumah tangga. Barang konsumsi merupakan salah satu produk yang paling diminati oleh masyarakat, karena masyarakat memerlukan barang-barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tercermin dari rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia untuk barang-barang konsumsi yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1.1

Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang (Rupiah) Tahun 2012-2015

Kelompok Barang	2012	2013	2014	2015
Makanan	323.478	356.435	388.350	412.462
Bukan Makanan	319.791	347.126	387.682	456.361
Jumlah	643.269	703.561	776.032	868.823

Sumber: Publikasi Statistik Indonesia, 2016

Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia untuk produk makanan dan bukan makanan terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 9,37% pada tahun 2013, sebesar 10,3% pada tahun 2014, dan sebesar 11,96% pada tahun 2015. Peningkatan konsumsi masyarakat Indonesia memberikan peluang bagi perusahaan yang bergerak di bidang sektor industri barang konsumsi untuk meningkatkan pendapatannya. Berikut adalah data pendapatan lima perusahaan sektor industri barang konsumsi terbesar di Indonesia berdasarkan kapitalisasi pasar perusahaan:

Tabel 1.2

Top 5 Perusahaan Industri Barang Konsumsi Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kapitalisasi Pasar (dalam jutaan Rp)	Pendapatan (dalam jutaan Rp)			
				2012	2013	2014	2015
1	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	437.355.969	66.626.123	75.025.207	80.690.139	89.069.306
2	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	282.310.000	27.303.248	30.757.435	34.511.534	36.484.030
3	GGRM	Gudang Garam Tbk.	105.824.840	49.028.696	55.436.954	65.185.650	70.365.573
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	78.572.105	21.716.913	25.094.681	30.022.463	31.741.094
5	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	61.875.161	13.636.405	16.002.131	17.368.533	17.887.464

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016

Tabel 1.2 menunjukkan pendapatan lima perusahaan di atas terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Hal ini mencerminkan tingkat permintaan akan barang konsumsi pun mengalami

peningkatan. Dengan tingginya potensi permintaan dari konsumen tersebut, maka perusahaan perlu untuk melakukan peningkatan performa perusahaan guna memenuhi kebutuhan konsumen, serta meningkatkan kualitas bisnisnya untuk dapat berkembang dan mampu bersaing dengan kompetitornya. Dengan kata lain, perusahaan perlu untuk memiliki *competitive advantage*, yaitu kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama. Untuk mencapai hal itu, perusahaan membutuhkan modal atau sumber pendanaan yang tidak sedikit.

Sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari modal internal dan modal eksternal. Modal internal dapat berupa modal sendiri dari pemilik perusahaan, sedangkan modal eksternal dapat berupa hutang dari pihak luar maupun modal dari investor atau pemegang saham. Kebutuhan perusahaan akan dana terus bertambah dengan seiringnya waktu, sehingga perusahaan terdorong untuk mencari sumber pendanaan eksternal. Jika perusahaan memilih untuk mendapatkan sumber pendanaan eksternal berupa hutang dari pihak luar, *cost of debt* yang dimiliki oleh perusahaan akan bertambah dan ada risiko *default* atau gagal bayar, karena perusahaan harus menanggung pokok hutang dan bunganya pada tanggal yang sudah ditetapkan di awal, dan pembayaran bunga bersifat tetap dan periodik. Saham adalah bukti kepemilikan modal yang merupakan klaim atas aset dan pendapatan perusahaan (Jones dan Wiley, 2013). Dengan menerbitkan saham, perusahaan akan mendapatkan sumber pendanaan dari penyertaan modal para investor. Saham tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan tingkat

pengembaliannya yang berupa dividen bersifat tidak wajib, sehingga banyak perusahaan yang memilih untuk menerbitkan saham sebagai sumber pendanaan eksternalnya. Hal ini terbukti dari komposisi sumber pendanaan eksternal perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2012-2015, yaitu 53% modal investor dan 47% hutang (www.idx.co.id, yang diakses pada tanggal 25 Juli 2017). Salah satu cara agar saham yang diterbitkan dapat menarik perhatian calon investor adalah dengan mendaftarkan perusahaan atau emiten menjadi perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Investor memiliki peran penting dalam pendanaan modal eksternal yang ditanamkan pada saham perusahaan. Dalam melakukan investasi, investor tentu saja mengharapkan adanya *return* atas kegiatan investasi yang dilakukan. *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* maupun *dividend*. Deitiana (2013) menjelaskan c*apital gain* sebagai selisih antara harga pada saat jual dan beli saham, sementara dividen adalah keuntungan yang dibagikan oleh manajemen kepada pemegang saham. Sumiadji (2014) menjelaskan jika investor mengharapkan *capital gain*, investor harus berspekulasi mengenai perkiraan harga saham di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tentu saja dividen menjadi motivator yang lebih menjanjikan bagi para investor untuk menanamkan sejumlah dananya terhadap suatu perusahaan dalam bentuk saham.

Menurut Weygandt, *et al*. (2015), *a dividend is a corporation's distribution of cash or shares to its shareholders on a pro rata (proportional) basis*, yang artinya dividen adalah uang kas ataupun saham yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya yang berbasis proporsional dengan kepemilikan

pemegang saham. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa *cash dividend* maupun *share dividend*. *Cash dividend* merupakan distribusi kas perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan *share dividend* merupakan dividen yang pembayarannya dibagikan dalam bentuk proporsi saham tertentu (Kieso, 2014). Dividen yang diberikan kepada pemegang saham bersifat tidak mutlak karena disesuaikan dengan laba/rugi perusahaan (Weygandt, *et* al., 2015). Taofiqkurochman dan Konadi (2012) juga mengatakan bahwa perusahaan tidak wajib untuk membagikan dividen, tetapi apabila perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham, maka kinerja emiten atau perusahaan akan dianggap lebih baik, dan pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik pula. Hal ini biasanya tercermin melalui tingkat harga saham perusahaan.

Pembagian dividen akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Hal ini terlihat misalnya pada PT Unilever Indonesia Tbk yang meningkatkan pembagian dividen tunai di tahun 2016.

Tabel 1.3

Peningkatan Dividen PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Jumlah Dividen (dalam juta Rp)
2015	5.783.540
2016	6.096.370

Sumber: unilever.co.id, 25 Juli 2017

Tabel 1.3 menjelaskan tentang pembagian dividen tunai PT Unilever Indonesia Tbk meningkat pada tahun 2016. Peningkatan pembagian dividen ini menyebabkan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk pun mengalami peningkatan.

Tabel 1.4

Peningkatan Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Harga saham sebelum pengumuman dividen	Harga saham sesudah pengumuman dividen
2015	76.775	77.700
2016	85.200	86.025

Sumber: finance.yahoo.com, 25 Juli 2017

Tabel 1.4 menunjukkan peningkatan harga penutupan saham PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2015-2016 dengan membandingkan harga penutupan saham sebelum pengumuman dividen dan harga penutupan saham setelah pengumuman dividen. Tabel tersebut mencerminkan adanya peningkatan harga saham perusahaan yang diakibatkan oleh adanya pengumuman pembagian dividen. Pembagian dividen yang semakin besar akan membuat investor menjadi lebih sejahtera karena investor mendapatkan imbal balik hasil investasi yang lebih besar pula. Dividen menjadi daya tarik tersendiri yang menyebabkan investor berinvestasi pada perusahaan.

Investor tentu saja mengharapkan adanya pembagian dividen yang besar namun hal tersebut akan bertentangan dengan harapan pihak manajemen. Brigham dan Daves (2015) beranggapan setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran

dividen akan memiliki dua dampak yang berlawanan. Apabila dividen dibayarkan semua, kepentingan cadangan akan terabaikan (Marietta dan Sampurno, 2013). Semakin tinggi pembagian dividen berarti semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan yang berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, bila laba ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan terabaikan (Deitiana, 2013). Jika perusahaan ingin menahan sebagian besar dari pendapatan sebagai laba yang ditahan, maka bagian pendapatan yang tersedia untuk dividen semakin kecil, sehingga hal ini akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan, akibatnya akan menurunkan harga pasar saham dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Taofiqkuirochman dan Kondadi, 2012). Besarnya alokasi laba yang digunakan untuk dividen, akan menjadi perhatian bagi investor karena tidak dapat dipungkiri bahwa investor lebih menyukai nominal dividen yang besar, sedangkan hal tersebut tidak dikehendaki oleh manajemen yang lebih memilih untuk menahan laba perusahaan (Pribadi dan Sampurno, 2012). Oleh karena itu terjadi *trade off* antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan investor. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan diperlukannya kebijakan dividen yang optimal yang dapat mengakomodasi kebutuhan investor dan manajemen.

Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk pembiayaan investasi di masa datang (Hikmah dan Astuti, 2013). Menurut Pribadi dan Sampurno (2012), kebijakan dividen adalah penting karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan

dapat menggunakan dividen sebagai alat untuk sinyal keuangan kepada orang luar tentang stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dan kedua, dividen memainkan peran penting dalam struktur modal perusahaan, karena apabila perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham, kinerja perusahaan akan dianggap lebih baik yang akan menyebabkan nilai dari suatu perusahaan akan meningkat, sehingga pemegang saham akan tertarik untuk menanamkan sejumlah uangnya dalam bentuk saham terhadap perusahaan tersebut. Brigham dan Daves (2015) menjelaskan bahwa kebijakan dividen yang optimal dalam suatu perusahaan harus seimbang antara dividen saat ini dengan pertumbuhan di masa yang akan datang sehingga dapat memaksimumkan harga saham. Menurut Roring dan Ronni (2014), perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan cenderung untuk tidak membagikan dividen, karena pada tahap ini perusahaan lebih memilih untuk menahan laba dan membiayai perkembangan aktivitas perusahaan, sebaliknya perusahaan yang telah mencapai tahap matang cenderung untuk membagikan dividen. Dengan kata lain, dalam tahapan *life cycle* perusahaan, perusahaan cenderung untuk membagikan dividen dalam kondisi matang atau *mature*.

Taofiqkuirochman dan Konadi (2012) mengatakan salah satu fungsi yang terpenting dari dewan direksi adalah menetapkan alokasi dari keuntungan neto sesudah pajak atau pendapatan untuk pembayaran dividen di satu pihak dan untuk laba ditahan di lain pihak, dimana keputusan tersebut mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap nilai dari perusahaan (*the value of the firm*). Oleh karena itu, dewan direksi dalam menentukan kebijakan dividen perusahaan harus hati-hati,

karena jika perusahaan menjalankan kebijakan untuk membagikan tambahan dividen tunai sehingga jumlah dividen yang dibagikan naik, hal ini dapat meningkatkan harga saham. Tetapi meningkatnya dividen tunai, akan mengakibatkan jumlah dana yang tersedia untuk reinvestasi menjadi sedikit, sehingga tingkat pertumbuhan yang diharapkan untuk masa mendatang akan rendah, dan hal ini akan mengakibatkan turunnya harga saham. Jadi, perubahan besarnya dividen tersebut mengandung dua akibat yang saling bertentangan.

Dividend payout ratio is a measure the percentage of earnings distributed in the form of cash dividends (Weygandt, *et al*., 2015) yang berarti rasio pembayaran dividen adalah alat ukur untuk menilai jumlah laba yang diberikan sebagai dividen tunai. Subramanyam (2014) mengatakan bahwa *dividend payout ratio* adalah proporsi dari laba yang didistribusikan dan biasanya diungkapkan dalam bentuk rasio atau presentase dari laba bersih. Sumiadji (2014) mengatakan bahwa *dividend payout ratio* merupakan rasio antara dividen tunai per lembar saham terhadap laba per lembar saham, dalam presentase. Hery (2015) mengatakan rasio pembayaran dividen merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen tunai. Jadi dapat disimpulkan, rasio pembayaran dividen adalah rasio yang mengukur proporsi laba per lembar saham yang diperoleh oleh pemegang saham yang direalisasikan dalam bentuk dividen tunai. Besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham dalam berinvestasi.

Penelitian ini menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi Rasio Pembayaran Dividen. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Ukuran Perusahaan diproksikan dengan Logaritma Natural dari *total assets*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba atas kegiatan usaha perusahaan (Sumiadji, 2014). Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets (ROA). Return on Asset* (*ROA*) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur profitabilitas perusahaan. Marietta dan Sampurno (2013) menjelaskan bahwa *ROA* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Marietta dan Sampurno (2013) juga menjelaskan *ROA* merupakan perbandingan antara *Earning After Tax* dengan *Total Assets*. *ROA* yang tinggi berarti perusahaan dapat menggunakan aset yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, dimana aset tersebut dapat digunakan oleh perusahaan secara maksimal untuk memperoleh laba, sehingga semakin tinggi *ROA* berarti laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin tinggi. Laba yang tinggi akan menyebabkan potensi jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen tunai semakin meningkat, yang berarti rasio pembayaran dividen meningkat. Jadi dapat disimpulkan, jika *ROA* meningkat maka rasio pembayaran dividen akan meningkat. Pribadi dan Sampurno (2012) mengatakan bahwa *ROA* berpengaruh terhadap rasio

pembayaran dividen. Marietta dan Sampurno (2013) juga mengatakan bahwa *ROA* berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen, karena ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dengan memakai asetnya, sehingga keuntungan yang semakin besar akan berpotensi untuk membagikan dividen yang lebih banyak kepada investor.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi (Hikmah dan Astuti, 2013). Untuk memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu tersebutlah maka perusahaan harus memiliki alat untuk membayar berupa aset lancar yang jumlahnya harus lebih besar daripada kewajiban lancar. Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio (CR). Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Weygandt, *et al*. (2015) mengatakan *current ratio* sering digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar hutang jangka pendek perusahaan. Menurut Deitiana (2013), *current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. *Current ratio* yang tinggi menggambarkan kondisi perusahaan yang likuid, sehingga semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. *Current ratio* yang tinggi mencerminkan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan banyak, sehingga perusahaan memiliki ketersediaan dana yang banyak pula. Ketersediaan dana yang banyak akan

menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayaran dividen tunai kepada para investor meningkat. Jika potensi dividen tunai yang dibagikan meningkat dan laba per saham tetap, maka rasio pembayaran dividen akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan, jika *current ratio* meningkat maka rasio pembayaran dividen akan meningkat. Hikmah dan Astuti (2013) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen. Hanim, dkk. (2015) juga mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen, karena *current ratio* yang meningkat mencerminkan kondisi perusahaan yang likuid dan memiliki ketersediaan dana yang cukup, sehingga perusahaan berpotensi untuk membagikan dividen kepada para investor.

Leverage adalah penggunaan hutang untuk meningkatkan penghasilan (Subramanyam, 2014). *Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER). DER* merupakan rasio keuangan yang mengukur proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Weygandt, *et al*., 2015). Menurut Gitman dan Zutter (2015), *DER* adalah rasio yang mengukur proporsi total hutang terhadap ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan eksternal perusahaan. *DER* yang tinggi berarti bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan eksternal. Penggunaan hutang yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi pula. Beban bunga yang tinggi menyebabkan adanya biaya tambahan yang harus ditanggung oleh perusahaan terlepas dari kegiatan operasional perusahaan, karena perusahaan harus mengembalikan pokok hutang beserta beban bunga atas hutang tersebut. Peningkatan beban non-operasional ini

akan berdampak bagi penurunan laba perusahaan. Laba yang rendah akan menyebabkan potensi jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen tunai semakin menurun, yang berarti rasio pembayaran dividen menurun. Jadi dapat disimpulkan, jika *DER* meningkat maka rasio pembayaran dividen akan menurun. Sumiadji (2014) mengatakan bahwa *DER* berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen. Marietta dan Sampurno (2013) juga mengatakan bahwa *DER* berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen, karena semakin besar *DER* menggambarkan semakin besar kewajiban suatu perusahaan sehingga dividen yang dibagikan akan semakin rendah.

Firm Size atau ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, dan rata-rata tingkat penjualan perusahaan (Marietta dan Sampurno, 2013). Suatu perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal untuk meningkatkan dana dengan biaya yang lebih rendah, sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal (Marietta dan Sampurno, 2013). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan Logaritma Natural dari *total assets*. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan memiliki jumlah aset yang besar pula. Weygandt, *et al.* (2015) mengatakan bahwa aset digunakan untuk aktivitas perusahaan dan memiliki kapasitas untuk menghasilkan pendapatan di masa depan. Aset digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan produksi, kegiatan penjualan, dan kegiatan operasional perusahaan lainnya. Perusahaan akan memperoleh pendapatan dari kegiatan tersebut, yang disertai dengan potensi

perolehan laba. Laba yang tinggi akan menyebabkan potensi jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen tunai semakin meningkat, yang berarti rasio pembayaran dividen meningkat. Jadi dapat disimpulkan, jika ukuran perusahaan meningkat maka rasio pembayaran dividen akan meningkat. Pribadi dan Sampurno (2012) mengatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen. Marietta dan Sampurno (2013) juga mengemukakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen, karena perusahaan dengan ukuran yang relatif besar lebih memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar dengan menggunakan aset yang dimilikinya, sehingga dapat membayar dividen kepada para investor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Marietta dan Sampurno (2013). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Marietta dan Sampurno (2013) meliputi:

1. Objek Penelitian

   Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Objek penelitian Marietta dan Sampurno (2013) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.

2. Variabel Independen

   Penelitian ini tidak menggunakan variabel *Cash Ratio* dan *Growth* yang digunakan oleh Marietta dan Sampurno (2013) karena variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasio pembayaran dividen, serta

penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu *Current Ratio* yang mengacu pada penelitian Hanim, dkk. (2015).

Dengan demikian judul penelitian ini adalah Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Rasio Pembayaran Dividen (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015).

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya yaitu hanya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang bergerak di sektor industri barang konsumsi pada tahun 2012-2015. Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen?
2. Apakah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen?

3. Apakah *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen?
4. Apakah Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Logaritma Natural *Total Asset* berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* terhadap Rasio Pembayaran Dividen.
2. Pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* terhadap Rasio Pembayaran Dividen.
3. Pengaruh *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap Rasio Pembayaran Dividen.
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Logaritma Natural *Total Asset* terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi investor

   Hasil penelitian ini dapat membantu proses pengambilan keputusan, analisis, dan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan investasi, sebagai dasar penentuan tingkat imbal hasil yang diharapkan didasarkan pada harga saham yang terbentuk atas dividen, serta sebagai bahan pertimbangan penilaian perusahaan dan potensi perusahaan.

2. Bagi emiten

   Hasil penelitian ini dapat membantu emiten sebagai bahan pertimbangan penentuan struktur modal perusahaan, sebagai sumber informasi performa perusahaan, dan dapat membantu emiten untuk menentukan dasar penentuan kebijakan dividen berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen.

3. Bagi akademisi

   Hasil penelitian ini dapat membantu untuk lebih memahami pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Rasio Pembayaran Dividen, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti

   Proses dari penelitian ini menambah wawasan mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH LITERATUR

Bab ini menyajikan landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori tersebut diantaranya mengenai dividen, rasio pembayaran dividen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Selain teori, bab ini juga menjelaskan kerangka penelitian dan hipotesis yang akan dibuktikan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian beserta kriteria sampel yang digunakan, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pengujian atas rumusan masalah yang telah dikemukakan, serta analisis dan pembahasan mengenai hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

UMN